BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) merupakan salah satu mata pelajaran wajib dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang berkarakter, cerdas, terampil yang diamanatkan oleh UUD 1945 dan Pancasila. Menurut Susanto dalam Siswinarti (2019:42) menyatakan Pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar dan terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, keterampilan, serta kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara, penghargaan terhadap hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggung jawab sosial, ketaatan pada hukum, serta ikut berperan dalam peraturan global sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945.

Hasan dalam Winata (2017:70) menyatakan bahwa PKn merupakan sarana efektif untuk menanamkan kesadaran *multikultural*, karena salah satu misi PKN pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah adalah membekali peserta didik dengan seperangkat pengetahuan, sikap, nilai, dan moral serta keterampilan hidup yang berguna dalam memahami diri dan lingkungan bangsa serta negaranya. Pembelajaran PKN tentunya memiliki tujuan yang diharapkan dapat terwujud. Peraturan Menteri Pendidikan nasional No 22 Tahun 2006 dalam Putra et al., (2014:3) tentang tujuan pembelajaran PKn agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut :

(1) Berpikir secara aktif, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan (2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan kemasyarakatan, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi (3) Berkembang secara positif dan demokrasi untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Salah satu permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran yakni masih rendahnya hasil belajar peserta didik. Upaya untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dalam pembelajaran PKn dapat dilihat dan diukur menggunakan hasil belajar yang telah siswa capai. Melalui hasil belajar, guru dapat mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap suatu pelajaran. Menurut Sukmadinata dalam Dewi et al., (2020:1466) hasil belajar merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseoran.

Menurut Ani dalam Sundari & Rahmahwati (2020:45) hasil belajar adalah seluruh kecakapan dan segala hal yang diperoleh melalui proses belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan angka atau diukur menggunakan tes belajar. Hasil belajar memiliki beberapa indikator menurut Bloom dalam Sundari & Rahmahwati (2020:52) yaitu 1) Mengingat 2) Memahami 3) Menerapkan 4) Menganalisa 5) Mengevaluasi dan 6) Mencipta, dari segi afektif 1) Penerimaan, 2) Pemberian respon/Partisipasi, 3) Penilaian 4) Organisasi 5) Karakterisasi dan yang terakhir segi psikomotorik 1) Gerakan refleks, 2) Keterampilan, 3) Kemampuan perspektual, 4) Kemampuan bidang fisik, 5) Gerakan- gerakan skill, 6) Kemampuan-kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non decursive seperti gerakan ekspensif dan interperatif.

Masalah rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat berdasarkan kajian jurnal Ardika et al., (2019:73-74) menunjukkan siswa yang memperoleh pencapaian hasil belajar yang berada di bawah KKM yaitu di SDN 1 Tegal Badeng Barat sebesar 53,83%, di SDN 2, Tegal Badeng Barat sebesar 66,68%, di SDN 3 Tegal Badeng Barat sebesar 64,29%, di SDN 1 Cupel sebesar 42,86%, dan di SDN 2 Cupel sebesar 51,22%. Melihat rata-rata total siswa yang tidak mencapai KKM sebesar 55.78% lebih banyak dari siswa yang mencapai KKM sebesar 44.22% menyatakan secara umum pencapain hasil belajar PKn siswa belum optimal karena acuan keberhasilan belajar secara klasikal jika 85% siswa mencapai KKM.

Dalam kajian jurnal Wahyuni et al., (2014:6) menyatakan bahwa rata-rata hasil belajar dalam pembelajaran PKn yang dibelajarkan dengan menerapkan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD Negeri 4 Gianyar sebagai kelompok kontrol adalah dengan presentase di sekitar rata-rata sebanyak 56%, di bawah rata-rata sebanyak 40%, dan di atas rata-rata sebanyak 4%. Nilai hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 4 Gianyar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional berada pada kategori sangat baik dengan presentase 20% dan kategori baik dengan presentase 80%. Hal ini diperkuat juga dengan hasil kajian jurnal Dewi et al., (2020:1466) bahwa hasil belajar peserta didik masih rendah yang dimana rata-rata hasil belajar peserta didik di SDN 2 Kalibukbuk rata-rata 67,81 dengan KKM yang telah ditetapkan yakni 70. Hal ini menggambarkan bahwa kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraaan (PPKn) di Sekolah Dasar Negeri Desa Kalibukbuk khususnya kelas V masih rendah.

Upaya yang dapat dilakukan peneliti untuk mengatasi rendahnya hasil belajar PKn yaitu dengan menggunakan Model *Value Clarification Technique* (VCT). Menurut Adisusilo dalam Ardika et al., (2019:74) *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan model

pembelajaran pendidikan nilai dimana siswa dibimbing untuk memperoleh, memilah dan menganalisis nilai-nilai yang di dapatkan dari proeses pembelajaran. Selanjutnya menurut Taniredja dalam Rahmawati & Reinita (2020:2157) Pendekatan *Value Clarification Technique* (VCT) merupakan pendekatan pembinaan nilai sikap pada diri siswa melalui proses mencari, menentukan dan menganalisis suatu nilai yang dianggap baik oleh siswa. Sedangkan menurut Djahiri dalam Sari et al., (2019:51) menyatakan "*Value Clarification Technique* (VCT) memiliki keunggulan yaitu: (a) mampu membina dan menanamkan nilai dan moral pada ranah internal side; (b) mampu mengklarifikasi/ menggali dan mengungkapkan isi pesan materi yang disampaikan sehingga akan memudahkan guru untuk menyampaikan makna/ pesan nilai/ moral; (c) mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai moral diri siswa, melihat nilai yang ada pada orang lain dan memahami nilai moral yang ada dalam kehidupan nyata; (d) mampu mengundang, melibatkan, membina, dan mengembangkan potensi diri siswa terutama mengembangkan potensi sikap; (e) mampu memberikan sejumlah pengalaman belajar dari berbagai kehidupan; (f) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi, dan memadukan berbagai nilai moral dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang; (g) Memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan menuntun serta memotivasi untuk hidup layak dan bermoral.

Dalam jurnal Sari et al., (2019:55) yang berjudul Pengaruh VCT Berbantuan Media Sederhana Terhadap Hasil Belajar PKn yaitu dari hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan rata-rata nilai hasil belajar siswa yang mengikuti *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media sederhana adalah 79,38 dan rata-rata nilai hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional adalah 50,78. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang mengikuti *Value Clarification Technique* (VCT) berbantuan media sederhana lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran

konvensional. Sejalan dengan pendapat tersebut Asikin et al., (2021:715) dalam jurnalnya yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (Vct) Berbantuan Games Terhadap Hasil Belajar Ppkn Siswa Kelas IV Gugus 04 Kecamatan Praya mendapat hasil rata-rata pada pre-test pada kelas eksperimen yang diperoleh sebesar 51,42 dan rata-rata pada post-test kelas eksperimen 87,14 dengan memperoleh nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 40. Sedangkan kajian jurnal Wijayanti & Wasitohadi (2015:64) yang berjudul Efektivitas Pembelajaran *Value Clarification Technique* (Vct) Berbantu Media Video Interaktif Ditinjau Dari Hasil Belajar Pkn memuat hasil yaitu hasil belajar PKn kelas eksperimen dengan jumlah siswa 31 mempunyai nilai terendah 53,00 dan nilai tertinggi 98,00. Sedangkan hasil belajar PKn pada kelas kontrol dengan jumlah siswa sebanyak 26, mempunyai nilai terendah 43,00 dan nilai tertinggi 90,00.

Keterbaharuan dari model *Value Clarification Technique* (VCT) ini adalah bisa dengan menggunakan video animasi. Video animasi merupakan model pembelajaran yang menarik sehingga siswa akan merasa senang dan tidak bosan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menarik kesimpulan untuk melakukan studi literatur lebih lanjut mengenai judul "Model *Value Clarification Technique* (VCT) Terhadap Hasil Belajar PKN Siswa Sekolah Dasar"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran penggunaan Model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar PKn siswa Sekolah Dasar ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran penggunaan Model *Value Clarification Technique* (VCT) terhadap hasil belajar PKn siswa Sekolah Dasar

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikam manfaat :

1. Bagi siswa, diperolehnya pembelajaran yang lebih menarik dan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar yang bermakna.
2. Bagi guru, Model *Value Clarification Technique* (VCT) dapat dijadikan sebagai alternatif dalam kegiatan mengajar serta dapat mensosialisasikan model *Value Clarification Technique* (VCT) ini kepada guru lain melalui kelompok kerja guru.